

JURNAL LENTERA
(Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)
VOLUME 1 NOMOR 1, JULI - DESEMBER 2020

**Identifikasi *Social Capital* dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19
di Sulawesi Utara**

Asep Rahman¹⁾, Rahayu Akili¹⁾

- 1) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat Manado 96115, E-mail: aseprahman@unsrat.ac.id

Abstrak:

Pandemi Covid-19 menjadi sebuah pandemi global yang tengah berlangsung hingga saat ini. Modal sosial sebagai jejaring sosial mempunyai peranan yang penting upaya penanggulangan Covid-19, khususnya di Sulawesi Utara. Pada penelitian ini hendak melakukan pendalaman untuk identifikasi modal sosial potensial yang ada di Sulawesi Utara sebagai upaya penanggulangan pandemic Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat untuk menggali beberapa modal sosial. Penelitian ini dibiayai oleh Universitas Sam Ratulangi dan dilakukan pada Maret – Agustus 2020.

Kata kunci: modal sosial, Covid-19, Sulawesi Utara

Abstract:

The Covid-19 pandemic is a global pandemic that is currently taking place. Social capital as a social network has an important role in the effort to tackle Covid-19, especially in North Sulawesi. This research intends to deepen the identification of potential social capital in North Sulawesi as an effort to tackle the Covid-19 pandemic. This research was conducted with in-depth interviews with community leaders to explore some social capital. This research was funded by Sam Ratulangi University and was conducted in March - August 2020.

Keywords: social capital, Covid-19, North Sulawesi

1. PENDAHULUAN

Dunia dihadapkan pada kondisi yang benar-benar tidak siap menghadapi wabah Covid-19. Hingga saat ini belum ditemukan vaksin yang efektif untuk menanggulangi wabah ini. Angka kematian akibat pandemic Covid-19 terus bertambah dan hal ini terjadi merata di berbagai negara baik negara berkembang maupun negara maju. Dampak yang ditimbulkan pun mencakup semua lini kehidupan termasuk ekonomi, apalagi sektor kesehatan yang bersentuhan langsung.

Dalam upaya menekan laju penyebaran Covid-19, pemerintah telah melakukan berbagai langkah. Namun demikian upaya yang dilakukan belum menunjukkan kemajuan signifikan. Protokol kesehatan sejatinya menjadi panduan untuk pencegahan yang sangat efektif, namun demikian masih terdapat keteledoran masing-masing individu. Jika kita mencermati data angka positif Covid-19 di Sulawesi Utara telah terus meningkat hingga saat ini. Banyak penelitian yang menyebutkan modal sosial sebagai salah satu potensi untuk penanganan pandemic.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka pada penelitian hendak melakukan upaya identifikasi bentuk-bentuk social capital yang ada di masyarakat Sulawesi Utara yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya untuk penanggulangan Covid-19.

2. METODE PELAKSANAAN

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mengidentifikasi modal sosial yang ada di Sulawesi Utara sebagai upaya penanggulangan pandemi Covid-19. (2) Mendapatkan gambaran peran modal sosial dalam wujudnya nyata dalam kehidupan bermasyarakat Sulawesi Utara dalam pandemic Covid-19. (3) Mengidentifikasi potensi pengembangan modal sosial sebagai tindak lanjut guna penanggulangan pandemic Covid-19 di Sulawesi Utara

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang modal sosial di masyarakat Sulawesi Utara. Terdapat lima narasumber utama dalam penelitian ini yakni akademisi, tokoh budaya muda, aktivis sosial dan tenaga kesehatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari wawancara dengan narasumber teridentifikasi beberapa model sosial potensial yang dimiliki oleh masyarakat sebagai upaya mitigasi pandemic Covid-19 seperti (a) budaya bakusapa, bakutegur dan bakulia, dimana masyarakat senantiasa memperhatikan sesama sehingga ikatan emosional sangat kuat. Hal ini dibutuhkan sebagai jejaring sosial untuk memperhatikan kondisi kesehatan orang lain. Selanjutnya terdapat pula (b) kebiasaan karlota, yakni kebiasaan menyebarkan informasi dari mulut ke mulut. Disatu sisi kebiasaan ini berpotensi meningkatnya sebaran informasi yang tidak valid bahkan berita bohong, namun disisi lain kebiasaan ini berpotensi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan Covid-19 jika dikelola dengan baik. Terdapat pula (c) budaya mapalus dimana masyarakat Sulawesi Utara senantiasa bekerjasama / bergotong royong untuk menyelesaikan masalah. Salah satu narasumber menyebutkan budaya mapalus tidak berjalan selama situasi pandemic, karena adanya larangan berkumpul. Namun disisi lain, budaya mapalus tidak terbatas pada interaksi fisik semata. "Torang tetap boleh bekeng mapalus dengan cara lain, rupa bekeng pertemuan virtual untuk hal positif", ujar narasumber. Hal lain yang menjadi potensi modal sosial masyarakat yakni berupa (d) komponen tokoh masyarakat dan tokoh agama, sebab peran mereka dalam masyarakat dapat menjadi penggerak semua potensi sosial untuk dimaksimalkan. "Mar jangan sampe dorang

yang kase contoh nyanda bagus selama pandemi” tambah narasumber.

Social capital atau modal sosial merupakan sebuah konsep baru yang digunakan guna mengukur kualitas hubungan dalam sebuah komunitas, organisasi, dan masyarakat. Modal sosial merujuk pada inti organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan organisasi tersebut dapat melakukan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggotanya dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktivitas secara individual maupun berkelompok (Putnam, 2000). Dilain sisi, Bourdieu dalam kutipan Yustika (2012), menambahkan bahwa modal sosial sebagai agregat sumber daya aktual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang berjangka panjang (durable) sehingga melembagakan hubungan persahabatan (acquaintance) yang saling menguntungkan.

Menurut Schiff (dalam Winarni,2010), menyebutkan bahwa modal sosial sebagai seperangkat elemen dari struktur sosial yang dapat mempengaruhi relasi antar manusia dan sekaligus sebagai input atau argumen bagi fungsi produksi dan atau manfaat. Lebih lanjut, Francis Fukuyama (dalam Hasbullah, 2006) modal sosial melihat pada sisi lebih luas yaitu segala sesuatu yang dapat membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya terikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Dengan kata lain, modal sosial merupakan yang sangat potensial yang ada di tengah masyarakat karena dapat membawa manfaat yang besar dengan memberdayakan semua potensi yang ada.

Selanjutnya, menurut Coleman (1990) pernah mendefinisikan modal sosial bukanlah satu entitas, tetapi berbagai macam entitas yang berbeda mempunyai dua karakteristik yang sama. Modal sosial terdiri dari beberapa aspek struktur sosial,

dan memfasilitasi tindakan tiap individu yang berada dalam struktur tersebut. Sejalan dengan pandangan Putnam (1995) modal sosial merupakan fitur dari organisasi sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Sehingga definisi dari modal sosial ini sangat beragam dan sangat berkembang hingga saat. Kita dapat garis lurus nya bahwasanya modal sosial adalah segala aktivitas dalam sebuah organisasi atau masyarakat yang mempunyai tujuan untuk keberlangsungan organisasi atau masyarakat tersebut.

Adapun dimensi dari social capital atau modal sosial dapat kita ambil dari Putnam (2000), dimana menyebutkan bahwa modal sosial diukur atas dasar (1) generalized trust, (2) norms, (3) reciprocity, dan (4) networks. Generalized trust bisa disebut sebagai inti dari modal sosial. Generalized trust mengindikasikan dari potensi dari kesiapan masyarakat untuk bekerjasama satu sama lain. Sebab, rasa percaya dengan orang lain menjadi komponen utama guna mengikat partisipasi. Partisipasi tersebut bisa dalam bentuk kesukarelaan seseorang dalam menjadi anggota sebuah asosiasi atau kelompokkelompok. Selanjutnya, di dalam kelompok masyarakat pasti memiliki ada norma-norma berlaku yang menjaga hubungan sosial antar anggota kelompok atau sesama anggota masyarakat. Hubungan timbal balik turut terjadi manakala seseorang ikut aktif dalam berbagai macam aktivitas, sehingga akan semakin mudah mendapatkan akses informasi, dimana informasi akan lebih mudah didapatkan apabila memiliki jaringan yang banyak (Putnam, 2000).

Menurut Hasbullah (2006) ada enam unsur pokok dalam modal sosial, yaitu: (1) participation in a network: kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan

(voluntary), kesamaan (equality), kebebasan (freedom), dan keadaban (civility), (2) reciprocity:

Kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri tanpa mengharapkan imbalan, (3) trust: suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubunganhubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, (4) social norms: berupa kumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu, (5) values: adanya suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat, dan (6) proactive action: adanya keinginan kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Teridentifikasi beberapa modal sosial seperti budaya mapalus ataupun kebiasaan karlota. Komponen modal sosial seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan aktivis sosial dapat menjadi sumberdaya potensial untuk menghadapi pandemic Covid-19. Namun demikian baik kebiasaan ataupun komponen modal sosial tersebut perlu dilembagakan agar terarah dan berkesinambungan dalam memberi peran positifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blair, R. A., Morse, B. S., & Tsai, L. L. (2017). Public health and public trust: Survey evidence from the Ebola Virus Disease epidemic in Liberia. *Social Science & Medicine*, 172, 89-97
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: Mr. United States.

- Koh, H. K., & Cadigan, R. O. (2008). Disaster preparedness and social capital. In *Social capital and health* (pp. 273-285). Springer, New York, NY.
- Kruk, M. E., Myers, M., Varpilah, S. T., & Dahn, B. T. (2015). What is a resilient health system? Lessons from Ebola. *The Lancet*, 385(9980), 1910-1912.
- Poortinga W. Community resilience and health: the role of bonding, bridging, and linking aspects of social capital. *Health Place*. 2012;18(2):286-295. doi:10.1016/j.healthplace.2011.09.017
- Putnam, R. 2000. *Bowling alone: The collapse and revival of American Community*. NewYork: Simonand Schuster
- Szreter S, Woolcock M. Health by association? Social capital, social theory, and the political economy of public health. *Int J Epidemiol*. 2004;33(4):650-667. doi:10.1093/ije/dyh013